

## ANALISIS KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA HIPERTENSI

*Analysis of Compliance in Taking Medication in Hypertension Patients*

Mulkyah Annisa<sup>1</sup>, Arlin Adam<sup>2</sup>, Muh Ishaq Iskandar<sup>3</sup>, Fadli<sup>4</sup>

Universitas Mega Buana Palopo

\*) mulkyah.annisa@gmail.com dan +62 822-9012-4381

### ABSTRACT

*Hypertension is a medical condition in which there is an increase in blood pressure above normal limits, can only be controlled and requires long-term treatment so that compliance in treatment is needed. The purpose of this study was to determine the Relationship between Knowledge, Occupation, Gender with medication adherence in outpatients with hypertension in the Pharmacy Installation of RSUD. dr. Palemmmai Tandi Palopo. The research design used was cross-sectional. The sampling technique was Purposive Sampling. The number of samples was 70 respondents. The instrument used was the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) questionnaire. Data analysis used chi-square. Based on the results of data analysis, the relationship between gender (p-value = 0.131), employment status (p-value = 0.019), level of knowledge (p-value = 0.000) with medication adherence in outpatients with hypertension in the Pharmacy Installation of RSUD. dr. Palemmmai Tandi Palopo. The conclusion of this study is that there is no significant relationship between gender and medication adherence, there is a significant relationship between employment status and level of education. It is expected that hypertension sufferers regularly control their blood pressure and increase compliance in treatment so that they can minimize the possibility of complications that can occur.*

**Keywords :** Gender, Compliance with taking medication, Employment Status, Level of Knowledge

### ABSTRAK

Penelitian tentang kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi merupakan isu penting dalam bidang kesehatan masyarakat dan keperawatan. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Teknik pengambilan sampel yaitu Purposive Sampling. Jumlah sampel 70 responden. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Analisis data menggunakan chi-square. Berdasarkan hasil analisis data hubungan jenis kelamin (p-value= 0,131), status pekerjaan (p-value=0,019), tingkat pengetahuan (p-value= 0,000) dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi rawat jalan di Instalasi Farmasi RSUD. dr. Palemmmai Tandi Palopo. Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kepatuhan minum obat, ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dan tingkat pendidikan. Diharapkan penderita hipertensi teratur melakukan kontrol tekanan darah dan meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan sehingga dapat meminimalisir kemungkinan komplikasi yang dapat terjadi.

Kata kunci : Jenis kelamin, Kepatuhan minum obat, Status Pekerjaan, Tingkat Pengetahuan

### PENDAHULUAN

Selama ini hipertensi masih menjadi bahaya kesehatan karena merupakan penyakit yang bersifat 'silent killer', biasanya tanpa gejala yang jelas dan hampir tidak mungkin dideteksi atau diukur tanpa alat khusus yang menimbulkan komplikasi pada organ. Hipertensi merupakan hal yang tidak wajar dan dapat meningkatkan kematian (Kalehoff & Oparil, 2020; Mensah, 2019).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 penyakit terbanyak untuk penyakit tidak menular salah satunya adalah hipertensi. Menurut data WHO (World Health Organization, 2015) menunjukkan bahwa sekitar 1,3 miliar orang di dunia menyandang hipertensi dan akan terus meningkat setiap tahunnya. Diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi dan

diperkirakan setiap tahunnya ada 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Negara Indonesia termasuk kedalam lima besar.

Menurut Profil Statistik Kesehatan 2023 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), prevalensi hipertensi di Palopo pada tahun 2023 adalah sebagai berikut: 31-44 tahun: 31,6%, 45-54 tahun: 45,3%, 55-64 tahun: 55,2%. Ada 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat dan 32,3% tidak rutin minum obat.

Hipertensi salah satu penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, hanya dapat dikontrol dan membutuhkan pengobatan dalam jangka panjang bahkan seumur hidup sehingga diperlukan kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi. Kepatuhan pasien adalah faktor penentu keberhasilan terapi

hipertensi dengan hasil terkontrolnya tekanan darah (Susanto et al. 2017)

Kepatuhan pengobatan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan rezim dosis obat yang diresepkan, termasuk waktu, dosis dan interval asupan obat (Vrijens et al., 2012). Ketika hipertensi tidak diobati, hipertensi dapat memicu penyakit jantung, stroke, penyakit ginjal, retinopati (kerusakan retina), penyakit pembuluh darah perifer, gangguan saraf dan berbagai bentuk penyakit lain yang disebabkan oleh tekanan darah yang tidak terkontrol. Semakin tinggi tekanan darah, semakin tinggi risiko kerusakan pada jantung dan pembuluh darah pada organ besar seperti otak dan ginjal (Kemenkes RI, 2019).

Masalah terbesar bagi setiap penderita hipertensi adalah tidak patuh minum obat ketidakpatuhan minum obat, diperkirakan ada 50% diantara mereka menghentikan pengobatan dalam setahun pemulihan dan pengontrolan tekanan darah yang memadai hanya didapat sebanyak 20% (Purba dan Marlisa, 2019). Adapun beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan minum obat seperti biaya pengobatan, hubungan penderita dengan tenaga tenaga kesehatan, dukungan keluarga, dan kemungkin juga disebabkan olah rendahnya pengetahuan pasien mengenai hipertensi, dan kualitas interaksi dengan tenaga kesehatan.

Ketidakpatuhan minum obat pada pasien hipertensi salah satunya disebabkan karena kurangnya pengetahuan. Kurangnya pengetahuan mengenai regimen pengobatan, manfaat obat/terapi menyebabkan pasien tidak patuh sepenuhnya melaksanakan anjuran pengobatan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan merupakan dasar bagi perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik mengenai pengobatan akan menjadikan perilaku pengobatan baik, sebaliknya pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan perilaku pengobatan yang kurang baik pula.

Penilaian tingkat pengetahuan perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan mereka terhadap hipertensi. Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan secara langsung oleh dokter atau tenaga medis saat memberikan pengobatan pada pasien hipertensi ataupun dapat dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan.

Selain Faktor pengetahuan, faktor pekerjaan dan jenis kelamin juga mungkin berhubungan dengan tingkat kepatuhan. Menurut jurnal Dewi Winni, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan, dan Menurut jurnal Amanda dkk, tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan Kepatuhan minum obat hipertensi tetapi menurut jurnal Delladari Pekerjaan dan Kepatuhan memiliki hubungan signifikan.

Melihat Permasalahan diatas maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang bagaimana hubungan pengetahuan, pekerjaan dan jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi agar nantinya Penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan metode intervensi seperti apa yang tepat untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sehingga nantinya akan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pekerjaan, jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi rawat jalan di Instalasi Farmasi RSUD. dr. Palemmi Tandi Palopo

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait hubungan antar variabel. Waktu penelitian dilaksanakan pada akhir Mei-Juni 2024.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik Purposive Sampling atau Judgement Sampling. Teknik Purposive Sampling atau disebut juga Judgement Sampling yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Sampel sebanyak 70 responden dengan berbagai kategori pekerjaan dan tingkat pengetahuan memberikan keragaman data. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah responden yang berusia  $\leq 45$  tahun.

Penggunaan kuesioner MMAS-8 memberikan keandalan dalam mengukur tingkat kepatuhan pasien dan kuesioner Pengetahuan tentang hipertensi. Adapun Analisis data pada penelitian ini menggunakan chi square untuk mengetahui hubungan yang terdapat dalam penelitian ini berupa hubungan beberapa variabel dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi RSUD dr. Palemmi Tandi Palopo. Adapun Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen (jenis kelamin, status pekerjaan, tingkat pengetahuan) dan variabel dependen (Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi). Data yang telah terkumpul dianalisa dengan menggunakan program komputer dengan uji Rank Spearman.

**HASIL**

Tabel 1  
 Distribusi Distribusi Frekuensi Data Demografi Pasien Hipertensi di RSUD. dr. Pallemai Tandi Palopo

Karakteristik Responden	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	22	31,43
Perempuan	48	68,57
<b>Usia</b>		
10 – 20 Tahun	5	7,14
21 – 30 Tahun	16	22,86
31 – 45 Tahun	49	70,00
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	18	25,71
Swasta	18	25,71
Wiraswasta	12	17,14
PNS	7	10,00
Petani	5	7,14
Lainnya	10	14,29

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pada penelitian ini responden yang bejenis kelamin perempuan(68,57%) lebih banyak dari pada laki-laki (31,43%), Usia responden yang paling dominan adalah pada umur 31-45 tahun (70,00%) diikuti usia

21-30 tahun (22,86) dan terakhir usia 10-20 tahun(,14%). Pada tabel diatas juga menunjukkan bahwa sebanyak 52 responden yang bekerja yang terbagi dalam beberapa kategori dan ada 18 responden (25,71%) yang tidak bekerja.

Tabel 2  
 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kepatuhan dan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi di RSUD. dr. Pallemai Tandi Palopo

Variabel	n	%
<b>Kepatuhan</b>		
Patuh	41	58,6
Tidak Patuh	29	41,4
<b>Pengetahuan</b>		
Rendah	24	34,3
Tinggi	46	65,7
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa 41 (58,6%) responden patuh minum obat hipertensi dan 29 (41,4%) responden dikatakan tidak patuh minum obat. Sedangkan pengetahuan yakni 46 responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan presentase 65,7% dan 24 responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah 24 orang (34,3%).

Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat, diperoleh bahwa dari 22 responden berjenis kelamin laki-laki yang tidak patuh minum obat

hipertensi yaitu 12 responden (54,5%) dan yang patuh sebanyak 10 responden (45,5%). Sedangkan dari 48 responden berjenis kelamin perempuan sebesar 17 responden (35,4%) dinyatakan tidak patuh patuh minum obat hipertensi dan 31 responden (64,6%) patuh minum obat hipertensi. Adapun Hasil analisis uji Chi Square diperoleh nilai  $p=0,131$  ( $p>0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Rawat Jalan di Instalasi Farmasi RSUD. dr. Pallemai Tandi Palopo.

Tabel 3

Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di RSUD. dr. Pallemai Tandi Palopo

Jenis Kelamin	Kepatuhan				Total		P-Value
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Laki-laki	12	54,5	10	45,5	22	100	0,131
Perempuan	17	35,4	31	64,6	48	100	

Tabel 4

Hubungan Antara Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di RSUD. dr. Pallemai Tandi Palopo

Status Pekerjaan	Kepatuhan				Total		P-Value
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Bekerja	14	31,1	31	68,9	45	100	0,019
Tidak Bekerja	15	60,0	10	40,0	25	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat, diperoleh bahwa dari 45 responden yang bekerja yang tidak patuh minum obat hipertensi yaitu 14 responden (31,1%) dan yang patuh sebanyak 31 responden (68,9%). Sedangkan dari 25 responden yang tidak bekerja sebesar 15 responden

(60,0%) dinyatakan tidak patuh minum obat hipertensi dan 10 responden (40,0%) patuh minum obat hipertensi. Adapun Hasil analisis uji Chi Square diperoleh nilai  $p=0,019$  ( $p<0,05$ ) yang berarti ada hubungan pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RSUD. dr. Pallemai Tandi Palopo.

Tabel 5

Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di RSUD. dr. Pallemai Tandi Palopo

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan				Total		P-Value
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	21	87,5	3	12,5	24	100	0,000
Tinggi	8	17,4	38	82,6	46	100	

Hasil pada tabel 5 menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat, diperoleh bahwa dari 24 responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah yang tidak patuh minum obat hipertensi yaitu 21 responden (87,5%) dan yang patuh sebanyak 3 responden (12,5%). Sedangkan dari 46 responden yang tingkat pengetahuan tinggi sebesar 8 responden (17,4%) dinyatakan tidak patuh minum obat hipertensi dan 38 responden (82,6%) patuh minum obat hipertensi. Adapun Hasil analisis uji Chi Square diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RSUD. dr. Pallemai Tandi Palopo.

Menurut Departemen Kesehatan RI, Jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku yang berbeda anatar laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Wanita biasanya lebih memikirkan kesehatan mereka daripada pria dalam hal menjaganya. Hal ini merupakan hasil dari karakteristik yang membuat wanita lebih sadar kesehatan daripada pria. Perbedaan gender agaknya mempengaruhi perilaku kesehatan dari laki-laki dan perempuan. Menurut White, gender adalah gambaran pola perilaku dari laki-laki atau perempuan yang diakui dalam kehidupan sosial (Rosmalia dan Yustiana, 2017).

Berdasarkan hasil analisis univariat dan bivariat diatas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Jenis kelamin dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rsud. dr. Pallemai Tandi, dimana pada analisis bivariat menggunakan Chi Square didapatkan nilai P

## PEMBAHASAN

### Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Minum Obat

Value= 0,131 dimana nilainya lebih besar dari ( $p>0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu 48 orang dengan presentase 68,6% dan berjenis kelamin laki-laki 22 orang dengan presentase 31,4%.

Penelitian sesuai dengan yang dilakukan oleh Saepuddin, 2011 dan Exa Puspita, 2016 dimana pada penelitian masing-masing nilai p-value nya 0,826 dan 0,366 sehingga dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat kepatuhan. Adapun penelitian yang berbeda dari Amanda dkk 2021, dimana nilai p-value dalam penelitiannya adalah p-value = 0,013 dimana p-valuenya lebih kecil dari 0,05 atau ( $p<0,05$ ) dan Penelitian dari Rano K. Sinuraya (2018) memiliki nilai p-value = 0,005 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan Tingkat kepatuhan minum obat. Hal ini disebabkan karena Pada umumnya perempuan lebih memperhatikan akan kondisi kesehatannya, sedangkan laki-laki sering tidak peduli dengan kesehatan dan meremehkan kondisi tubuh mereka, walaupun sudah terkena penyakit tertentu tetapi mereka masih enggan untuk memeriksakan kesehatannya secara teratur.

#### **Hubungan Antara Status Pekerjaan Dengan Kepatuhan Minum Obat**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat, diperoleh bahwa dari 45 responden yang bekerja yang tidak patuh minum obat hipertensi yaitu 14 responden (31,1%) dan yang patuh sebanyak 31 responden (68,9%). Sedangkan dari 25 responden yang tidak bekerja sebesar 15 responden (60,0%) dinyatakan tidak patuh patuh minum obat hipertensi dan 10 responden (40,0%) patuh minum obat hipertensi. Hasil analisis uji Chi Square diperoleh nilai  $p=0,019$  ( $p<0,05$ ) yang berarti ada hubungan pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RSUD. dr. Pallemai Tandil Palopo

Gagasan yang dikemukakan oleh Alan Reed et al. (2016) berpendapat bahwa disibukkan dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan pekerjaan menyebabkan orang lupa minum obat tepat waktu. Iche A. Liberty (2017) mengusulkan teori yang menunjukkan bahwa pekerjaan merupakan faktor penting dalam kepatuhan pengobatan hipertensi. Ini karena sebagian besar pasien hipertensi yang bekerja tidak punya waktu untuk mengunjungi dokter atau penyedia layanan kesehatan lainnya, yang mengganggu kemampuan mereka untuk mengambil cuti kerja untuk perawatan.

Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Casmuti, 2023 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kerja dan kepatuhan, hal yang sama

juga diperoleh dari penelitian Dara Aprilia, 2020 dimana di p-value yang diperoleh (0,000) jadi ( $p<0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan.

Hasil yang berbeda dari penelitian penelitian Saepuddin, 2011 yang melakukan penelitian dan memperoleh hasil p-value = 0,283 yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan kepatuhan, dalam penelitian ini status pekerjaan di kategorikan menjadi nonformal dan formal, contoh pekerjaan nonformal seperti ibu rumah tangga.

Berdasarkan penelitian lapangan, banyak responden yang bekerja dan tingkat kepatuhan minum obatnya tinggi, dan responden yang tidak bekerja memiliki tingkat kepatuhan yang rendah sehingga bisa dikatakan bahwa hal ini bukan karena banyaknya aktivitas seseorang atau adanya kesibukan, tapi hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga ataupun faktor pengetahuan.

#### **Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat**

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat, diperoleh bahwa dari 24 responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah yang tidak patuh minum obat yaitu 21 responden (87,5%) dan yang patuh sebanyak 3 responden (12,5%). Sedangkan dari 46 responden yang tingkat pengetahuan tinggi sebesar 8 responden (17,4%) dinyatakan tidak patuh patuh minum obat hipertensi dan 38 responden (82,6%) patuh minum obat hipertensi. Dari Hasil analisis uji Chi Square diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RSUD. dr. Pallemai Tandil Palopo.

Ini konsisten dengan Teori Notoatmodjo, yang berpendapat bahwa pasien yang tahu banyak tentang hipertensi lebih mungkin untuk mematuhi terapi daripada mereka yang tidak.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Yulike dkk, 2017. Dimana nilai p-value = 0,008 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat. Hal ini berbeda dari penelitian Dara Aprilia, 2020 hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang hipertensi bukan merupakan faktor risiko kepatuhan pengobatan karena nilai p-value 0,622 > 0,05 yang menunjukkan tidak ada pengaruh tingkat pengetahuan tentang hipertensi terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi.

Salah satu hal yang dapat memengaruhi kepatuhan seseorang terhadap pengobatan adalah tingkat pengetahuan mereka. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit akan memotivasi

seseorang untuk mematuhi rejimen pengobatan mereka.

#### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara anemia dengan kejadian bayi berat lahir rendah di Rumah Sakit Sinar Kasih Toraja Tahun 2024. Sedangkan pekerjaan, paritas, umur, dan riwayat merokok tidak memiliki hubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah di Rumah Sakit Sinar Kasih Toraja Tahun 2024.

#### **SARAN**

Berdasarkan hasil diharapkan menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya terkait

kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sehingga nantinya dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan metode intervensi dalam meningkatkan kepatuhan minum obat dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Institusi Universitas Mega Buana Palopo atas fasilitas dalam proses pelaksanaan penelitian ini dan terima kasih pula kepada pihak RSUD. dr. Pallemai Tandi Palopo yang telah bekerjasama dalam pelaksanaan penelitian ini

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amanda A. (2021). 112 Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado Jurnal KESMAS, Vol. 10, No. 4
- Casmuti. (2023). Kejadian hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kota Semarang. *Journal of Public health* 2023. Semarang
- Dara Aprilia. (2020). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan hipertensi usia produktif di desa Karangsono kecamatan barat kabupaten magelang. *Stikes bhaksti husada mulian*.
- Dewi winni dkk. (2022). Hubungan pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan obat anti hipertensi. *Indonesian journal pharmaceutical education*
- Delladari. (2020). Hubungan karakteristik pasien hipertensi dengan kepatuhan minum obat di UPT Puskesmas Meral Kabupaten karimu tahun 2020. *Jurnal Ilmiah kesehatan masyarakat*
- Kalehoff, JP & Oparil, S. (2020). The Story of the Silent Killer: A History of Hypertension: Its Discovery, Diagnosis, Treatment, and Debates. *Current Hypertension Reports*, vol. 22, no. 9
- Kemenkes RI. (2019a). Apa Komplikasi berbahaya dari Hipertensi? 1. <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/page/5>
- Kurnia, R. (2016). Medication Adherence among Hypertensive Patients in Primary Healthcare in Bandung City. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy* 7(2)
- Marlisa, E. M. P. (2019). Hubungan pengetahuan penderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat di Poli penyakit dalam RSUP H. Adam Malik tahun 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*
- Mensah, G. A (2019). Comentary? Hypertensi Phenotypes?: The many face of a silent killer
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Puspita. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan. Semarang
- Riset kesehatan dasar. (2018). *Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian RI 2018*.
- Rosmalia, D dan Yustiana S. (2017). *Bahan Ajar Keperawatan Gigi: Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Edisi Tahun 2017
- Susanto Y, et al (2017). Pengaruh Layanan Pesan Singkat Peningkat Terhadap Kepatuhan Konsumsi Obat Pasien Dm Tipe 2 Di Puskesmas Melati Kabupaten Kapuas. *Jlm Manuntung*.
- Vrijens, B et al. (2012). A new taxonomy for describing and defining adherence to medications. *British Journal of Clinical Pharmacology*, 73
- WHO. (2015). *World Health Statistic report 2015*. Geneva : World Health Organization

Yulike. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi di puskesmas ranotana. *Journal keperawatan(e-kp) Volume 5*